

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pemerintah senantiasa berusaha untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas di berbagai bidang, dan untuk mendukung upaya tersebut adalah dengan melalui peningkatan mutu pendidikan baik secara formal maupun non formal sebagai mana yang diharapkan lulusannya dapat menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mampu diterapkan dalam kehidupan di masyarakat maupun untuk kepentingan yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud, guru mempunyai peranan yang lebih penting sebagai fasilitator pendidikan yang bertugas untuk melatih, mengembangkan serta memberikan pelayanan teknis kepada anak didik dalam bidang pembelajaran tertentu, dan untuk mencapai pembelajaran yang baik, guru harus mempunyai kemampuan yang profesional atau dengan kata lain guru harus memiliki strategi belajar mengajar.

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus membawa anak didiknya kearah tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai sumber belajar bagi siswa.

Dalam suatu proses pembelajaran, agar materi yang diberikan dapat tersampaikan secara efektif, setiap guru sudah pasti menggunakan strategi dan metode tertentu dalam mengajar seperti metode ceramah, diskusi, dan bertanya. Kebanyakan guru setelah menggunakan metode yang variatif, yang menurutnya dapat mengatasi pembelajaran dikelas, merasa kesulitan ketika berhadapan dengan siswa yang pasif. Itu disebabkan partisipasi aktif dalam bertanya menyampaikan ide/gagasan tidak didapatkan di kelas.

Hal ini disebabkan kemampuan komunikasi siswa bermasalah. Akibatnya berdampak pada tidak kondusifnya proses belajar mengajar di kelas yang hanya didominasi oleh guru. Yang terjadi dalam pembelajaran di kelas selama ini, jika guru mengajukan pertanyaan pada siswa dan siswa hanya diam atau tidak mempunyai gagasan untuk merespon pertanyaan tersebut maka guru menjelaskan jawaban pertanyaannya dengan tuntas. Guru tidak berupaya memancing ide siswa sehingga siswa tidak mempunyai gambaran untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jika pertanyaan yang diajukan guru dapat dijawab oleh siswa, maka guru hanya memberi penguatan tanpa meminta alasan yang diberikan siswa.

Seharusnya, kegiatan bertanya dalam proses belajar mengajar adalah kesempatan bagi guru untuk mengobservasi secara mendalam, pemahaman siswa, kemampuan berpikir siswa dan kemampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan. Dari sini jelas bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam pendidikan. Komunikasi kelas dapat berupa interaksi timbal balik guru

murid yang merupakan respon langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar dari guru ke siswa atau dari siswa ke guru.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMK Ma'Arif Kali Rejo Lampung Tengah pada mata pelajaran IPS kelas XI Semester Ganjil Tahun Ajaran 2009/2010 diperoleh informasi bahwa proses kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas XI belum menunjukkan hasil yang maksimal. Masalah yang ditemukan dalam proses belajar mengajar seperti hasil belajar siswa rendah, pada saat proses pembelajaran, guru masih menggunakan model pembelajaran klasikal yaitu menerangkan materi di depan kelas kemudian siswa mengerjakan latihan. Siswa hanya menerima saja informasi dari guru. Informasi berasal dari guru, komunikasi hanya satu arah saja, yaitu dari guru ke siswa. Siswa masih belum aktif melakukan kegiatan yang mendukung aktivitas belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila siswa diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya, siswa kurang memanfaatkan kesempatan ini. Ada beberapa siswa yang mengobrol dan kurang serius mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk itu diperlukan suatu upaya pengembangan pembelajaran yang dapat mengembalikan keinginan siswa untuk belajar dan dapat memahami materi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi mengenai nilai, di kelas XI Semester Ganjil SMK Ma'Arif Kali Rejo Lampung Tengah pada mata pelajaran IPS, dimana keseluruhan siswa kelas XI yang berjumlah 209 orang memiliki hasil belajar IPS yang hampir sama pada tingkat yang rendah.

Tabel I : Nilai Hasil Tes Sub Sumatif (TSS) Belajar IPS Siswa Kelas XI ak 1 sampai dengan XI ap 3 SMK Ma'Arif Kalirejo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010

Rentang nilai	Kelas XIak1	Kelas XIak2	Kelas XIak3	Kelas XIap1	Kelas XIap2	Kelas XIap3	Jumlah	Persentase	Keterangan
8,0– 8,9	4	3	3	5	3	2	20	9,5	Baik sekali
6,5– 7,9	9	8	8	10	9	7	51	24,4	Baik
5,5– 6,4	11	9	9	13	10	8	60	28,7	cukup
0,0– 5,4	14	14	13	14	10	13	78	37,3	kurang
Jumlah	38	34	33	42	32	30	209	100	

Sumber : Data Primer Hasil Nilai Tes Sub Sumatif (TSS) Siswa SMK Ma'Arif Kalirejo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010

Berdasarkan data hasil Tes Sub Sumatif (TSS) tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 80 ke atas hanya 20 siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai 65 – 79 ada 51 siswa, nilai 55 – 64 ada 60 siswa, dan siswa yang mendapatkan 00 – 54 ada 78 siswa. Sekitar 37,33 % nilai Tes Sub Sumatif (TSS) yang di peroleh siswa kelas XI ak 1, XI ak 2, XI ak 3, XI ap 1, XI ap 2, XI ap 3, pelajaran IPS Terpadu tergolong rendah.

Data mengenai nilai tersebut dapat digunakan sebagai salah satu indikator adanya masalah dalam hal belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut sangatlah tepat bahwa permasalahan tersebut perlu dikaji penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini merupakan suatu tantangan yang harus di hadapi oleh guru. Seorang guru harus menguasai model-model pembelajaran sebagai pilihan tepat untuk mengatasi hal tersebut. Melihat banyaknya model dalam pembelajaran, ada beberapa kemungkinan tanggapan diberikan oleh guru. Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, misalnya adalah pemilihan metode pembelajaran yang kurang sesuai., kurangnya motivasi siswa, kurangnya dukungan dari orang tua, fasilitas belajar mengajar

yang kurang memadai, guru yang tidak sesuai dengan mata pelajaran dan lain sebagainya. Dari semua hal tersebut salah satu hal yang menyebabkan rendahnya nilai siswa adalah pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang diimplementasikan disekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional/tradisional. Berbagai jenis penelitian menyatakan bahwa model atau pendekatan pembelajaran konvensional/tradisional belum mampu menjadikan semua siswa dikelas bisa menguasai kompetensi pembelajaran terutama siswa yang kemampuannya rendah. Disamping itu, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi juga belum memperoleh layanan pembelajaran yang optimal. Karena itu para pendidik dituntut untuk mau mengubah paradigma dalam proses pembelajaran, dari yang bersifat guru sentris menjadi siswa sentris.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat ditetapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya Model Creative Problem Solving (CPS), Model *Problem-Based Instruction*, model demonstrasi, model diskusi, Numbered Heads Together dan model Probing Prompting. Model Creative Problem Solving (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas

proses berfikir (Pepkin, 2004: 1). Adapun keunggulan model Creative Problem Solving (CPS) antara lain merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat dan dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran ini adalah memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Problem-based instruction adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah. (I Wayan Sentyasa, 2007 : 10). Dampak pembelajaran ini bagi siswa adalah pemahaman tentang kaitan pengetahuan dengan dunia nyata, dan bagaimana menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah.

Model demonstrasi adalah model mengajar dengan cara memeragakan barang, kejadian, atauran dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung menggunakan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan. (Mansur Muslich, 2008:200). Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah membantu anak didik memahami dengan jelas

jalannya suatu proses atau kerja suatu benda, memudahkan berbagai jenis penjelasan, dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan obyek yang sebenarnya. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran ini antara lain, anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan, dan tidak semua benda dapat didemonstrasikan.

Model diskusi adalah suatu penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah (Suryosubroto, 1997:179). Keuntungan dari model pembelajaran ini anataralain adalah melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar, menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah. Sedangkan kelemahan dari model diskusi ini adalah suatu diskusi tidak dapat diramalkan bagaimana nanti hasilnya karena nanti tergantung bagaimana kepemimpinan siswa dan partisipasi anggotanya, memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya, tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi dan memerlukan waktu yang banyak.

Numbered Heads Together adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. (WWW.Model-Model Pembelajaran « Labschool Jakarta.htm). kelebihan dari model pembelajaran ini antara lain Setiap siswa menjadi siap semua, dapat

melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, sedangkan kelemahannya Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Model pembelajaran Probing Prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

(Herdian,2009:Http://Wordpress.Com/Model-Pembelajaran-Probing-Prompting/).

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Teknik Probing Prompting digunakan ketika siswa tidak segera menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Mendapat kenyataan tersebut, maka guru perlu tanggap bahwa tidak adanya siswa yang menjawab tersebut sangat dimungkinkan karena pertanyaan yang diajukan terlalu tinggi tingkat abstraksinya. Dapat juga kalimat pertanyaan yang digunakan guru kurang difahami anak

Dalam keadaan yang seperti itu, adalah tugas guru untuk menuntun langkah berfikirnya anak. Sehingga dengan tuntunan yang diberikan tersebut anak terarahkan jalan pikirannya untuk menjawab pertanyaan utama.

Berkaitan uraian di atas penulis tergerak untuk melakukan penelitian ilmiah dengan penerapan model pembelajaran Probing-Prompting dalam usaha meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas XI SMK Ma'Arif Kalirejo Lampung Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar merupakan ukuran dari keberhasilan proses pembelajaran.
2. Model-model pembelajaran seperti Creative Problem Solving, Problem-Based Instruction, demonstrasi, diskusi Numbered Heads Together dan Probing Prompting memiliki kelamahan dan kelebihan masing-masing.
3. Probing-Prompting merupakan salah satu model pembelajaran
4. Upaya meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran Probing Prompting.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dibuatlah pembatasan masalah, agar tidak terjadi kesalah pahaman pada pokok persoalan yang akan diteliti. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model Probing Prompting di SMK Ma'Arif 1 Kalirejo Lampung Tengah tahun ajaran 2009/2010

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka dirumuskan masalah pada:

1. Apakah model pembelajaran Probing Prompting dapat meningkatkan hasil belajar IPS Kelas XI di SMK Ma'Arif Kalirejo Lampung Tengah tahun ajaran 2009-2010.
2. Sejauh mana model Probing Prompting dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas XI di SMK Ma'Arif Kalirejo Lampung Tengah tahun ajaran 2009-2010.

E. Tujuan, Kegunaan dan ruang lingkup penelitian

E.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran Probing Prompting dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas XI SMK Ma'Arif Kalirejo Lampung Tengah, tahun ajaran 2009-2010.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana model Probing Prompting dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas XI SMK Ma'Arif Kalirejo Lampung Tengah, tahun ajaran 2009-2010.

E.2 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

- a) Sebagai salah satu variasi penerapan metode mengajar dalam penyampaian materi kepada siswa sehingga siswa diharapkan lebih memahami materi pelajaran IPS.
- b) Untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan.
- c) Untuk memperluas pengetahuan penelitian sehubungan dengan ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran Probing Prompting dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas XI di SMK Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah.
- d) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

E.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan IPS

2. Ruang Lingkup Obyek

Obyek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Probing Prompting dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas XI di SMK Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah.

3. Ruang Lingkup Subyek

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Ma'arif Lampung Tengah.